

Analisis Perilaku Konsumtif Umat Islam Dalam Pembelian Takjil di Bulan Ramadhan Menurut Perspektif Ekonomi Islam

Jenuri¹, Sri Apriyanti*²

Abstrak

Bulan ramadhan umat muslim merayakan dan menjalan ibadah puasa dengan menahan untuk tidak makan dan minum selama imsak sampai adzan magrib di kumandangkan. Sudah menjadi sebuah tradisi di Indonesia ketika menghadapi bulan ramadhan banyak sekali bermunculan pedagang dengan bermacam-macam makanan. Hal tersebut dapat memicu adanya pembelian secara konsumtif dengan membeli takjil secara berlebihan dan menjadi sebuah masalah karena pada akhirnya hal tersebut menjadi mubazir, hal ini menjadi masalah utama dalam pembagunan perekonomian karena mengeluarkan uang secara berlebihan untuk penggunaan yang tidak perlu dan jika dibiarkan terus terjadi maka tidak akan ada kemajuan pada peekonomian masyarakat dan hal tersebut tidak sesuai dengan syariat agama islam. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif studi literature dan menyebarkan kusioner. Diharapkan dengan adanya artikel ini masyarakat lebih peka terhadap penggunaan uang dan memanaafkan makanan dengan sesungguhnya.

Kata Kunci: Konsumtif; Ramadhan; Puasa; Takjil

Abstract

The month of Ramadan Muslims celebrate and carry out fasting by holding back from eating and drinking during the imsak until the evening call to prayer is echoed. It has become a tradition in Indonesia when facing the month of Ramadan, lots of traders pop up with a variety of foods. This can trigger consumptive purchases by buying takjil excessively and become a problem because in the end it becomes redundant, this becomes a major problem in economic development because it spends excessive money for unnecessary uses and if it is allowed to continue it will not there will be progress in the community's economy and this is not in accordance with Islamic religious law. This research was conducted using a qualitative method of literature study and distributing questionnaires. It is hoped that with this article, people will be more sensitive to the use of money and really forgive food.

Keywords: Consumptive; Ramdhan; Fasting; Takjil

¹ Universitas Pendidikan Indonesia

² Universitas Pendidikan Indonesia, Email: sriapriyanti13@upi.edu

PENDAHULUAN

Umat beragama islam setiap tahunnya akan menjalankan ibadah puasa di bulan ramadhan. Bulan ramadhan merupakan bulan suci umat islam yang terjadi selama satu bulan di setiap tahunnya, bulan suci ini memberikan kesempatan kepada umat islam untuk berlomba-lomba dalam beribadah karena pahala yang didapatkan akan berlipat ganda. Pada bulan ramadhan umat islam diwajibkan untuk melaksanakan puasa dengan tidak minum, makan dan menahan hawa nafsunya, Tidak hanya itu umat islam akan melakukan rangkaian aktivitas sebelum dan sesudah berpuasa yakni melakukan makan sahur sebelum waktu imsak yaitu di sekirat pukul 03.40-04.20, berbuka puasa ketika sudah di kumandangkan adzan magrib, dan melaksanakan shalat tarawih. Setelah melaksanakan serangkaian aktivitas tersebut selama satu bulan penuh biasanya umat islam melaksanakan sholat idul fitri atau di sebut juga dengan hari raya idul fitri (lebaran).

Sedangkan menurut Buya Hamka puasa merupakan upaya pengendalian diri seorang hamba terhadap syahwat dirinya yaitu syahwat nafsu dan syahwat perut. Pengendalian diri tersebut akan mengangkat tingkatan manusia.

Ramadhan merupakan salah satu dari daftar bulan dalam tahun hijriyah. Ramadhan memiliki makna yang khas dalam perjalanan kewahyuan. Di samping maknanya secara bahasa adalah terik atau panas dan kekeringan arti dari kata ramadhan berasal dari kata ramida. Terik dan panas bulan tersebut menyesuaikan diri dengan kondisi batini para orang yang berpuasa yang merasakan keterterikan dan kepanasan bulan tersebut meskipun cuaca di bulan itu hujan namun mulut tetap kering dan kondisi batin sungguh panas saat saat pengendalian emosi seorang yang berpuasa dalam mengendalikan nafsu makan dan nafsu seksnya serta mengendalikan amarahnya.

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk ekonomi yang tidak dapat terlepas dari aktivitas perekonomian. Untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya manusia membutuhkan sandang, pangan dan papan hal tersebut tidak terlepas dari aktivitas jual beli karena untuk mendapatkan makanan manusia harus membeli bahan makanan tersebut dan untuk adanya bahan makanan untuk di konsumsi maka harus ada orang yang menjual makanan. Salah satu aktifitas perekonomian yang mengalami peningkatan adalah ketika bulan ramadhan, hal ini terbukti dengan banyaknya pedagang yang

menjual makanan untuk takjil dan berbuka puasa, banyak pedagang baru yang mulai berjualan, restoran mengalami peningkatan penjualan ketika menjelang buka puasa (Shita. 2019).

Konsumsi pada hakikatnya adalah mengeluarkan sesuatu dalam rangka memenuhi kebutuhan. Konsumsi itu sendiri meliputi pedidikan, kesehatan, dan keperluan sehari-hari demi mencapai kesenangan yang bersifat kemewah-mewahan. Kesenangan atau keindahan dibolehkan asal tidak dilebihkan, yaitu tidak melampaui batas yang dibutuhkan oleh tubuh dan tidak pula melampaui batas-batas yang diharamkan (Yuniarti, 2019). Akan tetapi jika di tinjau lebih jauh dari masyarakat banyak yang membeli takjil dan mengkonsumsi secara berlebihan hingga memunculkan sifat rakus dan pemborosan, hal ini tidak sesuai dengan arti dari kata puasa dan syariat islam.

Untuk itu penulis mengangkat judul “Analisis Perilaku Konsumtif Umat Islam Dalam Pembelian Takjil di Bulan Ramadhan Menurut Perspektif Ekonomi Islam” untuk mengetahui bagaimana pespektif dalam ekonomi syariaah dan islam mengenai hal tersebut, apakah hal tersebut di larang atau di perbolehkan dalam pembeliannya, serta dampak yang ditimbulkan dari adanya perilaku konsumtif dalam pembelian takjil selama bulan puasa ini.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penulis menyebarkan kusioner dan mendapatkan responden yang sering membeli takjil secara konsumtif. Dengan di tulisnya jurnal ini penulis berharap masyarakat umat muslim mengetahui bagaimana pembelian takjil secara konsumtif dalam pandangan ekonomi islam dan tidak terjerumus pada permasalahan yang sama dan mewajarkan hal-hal tersebut. Dan bagaimana yang seharusnya dilakukan masyarakat ketika membeli takjil untuk berbuka puasa serta mengetahui dampaknya.

LANDASAN TEORITIS

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori yang dikemukakan oleh Sumartono (2002) yang menjelaskan bahwa perilaku konsumtif adalah tindakan membeli barang dengan lebih mengutamakan keinginan (want) daripada kebutuhan (need). Peneliti merujuk pada teori tersebut karena definisinya dapat diterapkan pada responden dalam penelitian ini. Teori tersebut juga dapat

menggambarkan perilaku konsumtif secara menyeluruh dan spesifik, sehingga cocok digunakan untuk menjawab dan menggambarkan permasalahan dalam penelitian ini. Ancok (1995) secara lebih spesifik perilaku konsumtif adalah perilaku individu yang tidak dapat menahan keinginannya untuk membeli barang yang tidak dibutuhkan tanpa melihat fungsi utama dari barang tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bulan ramadhan menjadi bulan yang penuh dengan keberkahan, bulan ramadhan sangat dinantikan oleh umat islam dan selalu ada kegembiraan ketika menjalankannya. Umat muslim akan melakukan ibadah puasa pada saat bulan ramadhan selama sebulan penuh hingga akhirnya di tutup dengan hari raya.

Menurut Ibnu Kasir menyatakan puasa adalah menahan diri dari makan, minum dan berjimat dengan niat yang ikhlas karena Allah Subhanahu wa ta'ala, puasa mmeberikan manfaat bagi umat islam karena menggandung kesucian, keberkahan, kebersihan, kecermelangan diri, dan mengurangi perbuatan atau akhlak tercela. Puasa menghindarkan umat islam untuk berbuat rakus dan sombong serta menjaga kesehatan tubuh. Sedangkan menurut Buya Hamka puasa merupakan upaya pengendalian diri seorang hamba terhadap syahwat dirinya yaitu syahwat nafsu dan syahwat perut. Pengendalian diri tersebut akan mengangkat tingkatan manusia.

Jika di simpulkan dari kedua perngertian tersebut puasa merupakan aktivitas menahan diri dari makan, minum dan hawa nafsu semata-mata untuk beribadah dan hanya karena Allah Subhanahu wa ta'ala, dengan adanya ibadah puasa menjauhkan umat muslim untuk berbuat sombong dan rakus, karena umat islam semuanya sama yang hanya membedakan adalah ketakwaannya, ketika ibadah puasa makanan yang masuk kedalam tubuh dapat terkontrol dengan baik, karena mendaat asupan secara bertahap yaitu ketika makan sahur dan ketika berbuka puasa. Selain menahan makan dan minum, puasa juga dilakukan untuk menahan hawa nafsu sepeti menahan amarah, menahan berhubungan badan dan menahan gibah sehingga mengontrol dan mengurangi akhlak tercela.

Dalam tafsir surat Al-Baqarah: 185, Ramadhan dijelaskan sebagai bulan di mana wahyu Al-Quran turun untuk pertama kalinya. Al-Quran terdiri dari 114 surah dan 6236 ayat yang turun selama bulan

Ramadhan. Puasa pada bulan Ramadhan merupakan instruksi bagi orang yang beriman dan wajib dijalankan. Ramadhan juga merupakan bulan yang dihadirkan oleh wahyu Allah Swt, yang memberikan petunjuk bagi orang yang beriman dan menuju keimanan kepada Allah Swt. Al-Quran merupakan petunjuk sejati bagi manusia dan menjelaskan petunjuk yang ada. Petunjuk sejati akan membawa manusia pada pemahaman tentang perbedaan antara hak dan bathil. Kebenaran adalah hakikat dari petunjuk yang sejati dan akan mengantarkan manusia pada kebaikan, sedangkan perbuatan yang bathil akan mengarah pada keburukan. Wa al-furqan mengacu pada perbedaan antara hak dan bathil.

Perilaku Konsumtif Dalam Pembelian Takjil

Bulan ramadhan menjadi sebuah kegembiraan bagi para umat beragama islam, karena pada bulan ini tidak hanya mendapatkan pahala yang berlipat ganda akan tetapi pada sektor perekonomian pun meningkat, salah satunya banyak bermunculan pedagang kaki lima yang menjual berbagai takjil untuk berbuka puasa, hampir di setiap jalan kecamatan memiliki pasar ramadhan yang hanya ada ketika bulan ramadhan saja. Tentu saja dengan banyaknya pedagang yang menjual berbagai takjil membuat siapapun yang melihat akan tergiur dan tergoda apalagi terlihat ketika dalam keadaan puasa, makanan yang terlihat akan terbayang sangat enak, maka dari itu kebanyakan masyarakat kalap untuk membeli macam-macam makanan dan minuman untuk takjil berbuka puasa.

Pembelian takjil secara berlebihan dapat disebut juga sebagai perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif sendiri merupakan perilaku membeli dan menggunakan barang yang tidak didasarkan atas pertimbangan secara rasional dan memiliki kecenderungan untuk mengkonsumsi sesuatu tanpa batas dimana individu lebih mementingkan faktor keinginan daripada kebutuhan serta ditandai oleh adanya kebutuhan mewah dan berlebihan, penggunaan segala hal yang paling mewah memberikan kepuasan dan kenyamanan fisik (Triyaningsih, 2011). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi adanya perilaku konsumtif dalam pembelian takjil diantaranya; (1) Banyaknya pilihan makanan yang menggiurkan, (2) Membayangkan rasa makanan tersebut ketika masih dalam keadaan lapar pada saat

puasa, (3) adanya konformitas keinginan yang kuat pada dalam individu (Triyaningsih, 2011).

Tidak hanya pada penjualan yang di temukan secara langsung tetapi pengaruh media sosial juga sangat mendukung, ketika banyak yang mempromosikan produk makanannya maka konsumen tanpa berpikir panjang untuk membeli hal tersebut. Dalam hal ini gaya hidup sangat mempengaruhi adanya perilaku konsumtif terhadap pembelian makanan maupun barang. Dalam media sosial terdapat banyak selebgram yang mereview makanan dan snack atau mukbang makanan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup yaitu nilai, aktivitas, sifat kepribadian, dan lingkungan (Jansen, 2011). Gaya hidup memiliki hubungan probabilitas adanya pengaruh hubungan sosial pada aktivitas di media sosial (Hasandkk, 2016). Pengguna instagram saat ini telah didominasi oleh generasi muda sehingga mereka akan lebih terpengaruh untuk melakukan pembelian yang tidak direncanakan akibat adanya pemasaran yang dilakukan influencer (De Veirman et al, 2017). Membelanjakan atau melakukan pengeluaran untuk sesuatu yang tidak direncanakan akan menimbulkan perilaku konsumtif. Ketika individu memiliki gaya hidup yang mewah maka tingkat konsumtifnya cenderung tinggi pada individu tersebut. Melihat pada pernyataan tersebut sama halnya dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Anggraini & Santhoso (2017) bahwa gaya hidup memiliki pengaruh serta signifikansi terhadap pola perilaku konsumtif pada seseorang. Pendapat yang sama juga terjadi dalam penelitian yang dilakukan oleh Pulungan & Febriaty (2018) menyatakan adanya kecenderungan generasi muda bersifat hedonisme dimana mereka cenderung berpotensi memiliki pengaruh positif yang signifikan dengan mengikuti trend yang mereka lihat melalui akun instagram dan media sosial lainnya.

Sesuai dengan hasil survey yang telah dilakukan dengan cara membagikan kuesioner hampir 64,5 persen responden mengisi selalu membeli makanan takjil secara berlebihan dan berakhir di buang karena sudah tidak sanggup untuk memakannya kembali.



Dari hasil diagram tersebut, dapat dilihat hampir setengah responden yang membeli takjil secara berlebihan, terdapat beberapa tanggapan dan alasan dari respon mengapa mereka membeli takjil secara berlebihan diantaranya sebagai berikut:

- kalo udah jajan sering merasa kurang, banyak pengennya
- Okayy, sebagai anak kos yang kosan nya deket bgt sama gerlong wkwk nah ini tu jadi cobaan aku banget tiap kali nyari takjil buat buka puasa, sampe sering bgt gabisa nahan nafsu sendiri buat beli makanan apa aja yg diliat dan aku pengenin saat itu jugaa padahal makanannya belum tentu bisa diabisin semua pas waktunya buka puasa. Nah klo udh begitu jadinya malah sering bgt buangin makanan deh
- biasanya kalap karena lapar mata pas beli takjil, beli ini itu dan berakhir mubadzir karena udah kekenyangan
- pas puasa pekan pertama karena euforia bulan ramadhan, sampai pernah kekenyangan
- Pernah beberapa kali beli takjil sampe kalap, ada yang sisanya di buang, ada yang kekenyangan makan takjil jadi ga makan nasi yang pokok.
- Kalo beli gorengan suka kebanyakan belum jajan yang lainnya

Penulis juga membagikan kusioner mengenai diperbolehkan tidaknya membeli takjil secara berlebihan dan banyak dari responden menjawab tidak boleh jika hanya untuk sendiri dan berakhir mubadzir karena di buang, beberapa tanggapan respon sebagai berikut:

- Boleh berlebihan asalkan dimakan dan kalo lebih bisa kasih ke orang lain misalnya tetangga

- Tidak boleh, bahkan dalam agama pun tidak diperbolehkan membeli makanan secara berlebihan jadi secukupnya aja
- Sebenarnya tidak boleh, tpi suka aja pengen di beli
- Boleh aja kalau semuanya bisa diabisin atau bisa dibagi" buat orang lain, tapi kalau cuma karena nafsu (laper mata) doang trus ujung"nya ga diabisin dan dibuang itu akhirnya malah bikin mubazir makanan nah itu yang ga diperbolehkan.
- ga boleh, karna bakal mubadzir. Kecuali yakin bakal habis makanannya
- Menurut saya lebih baik membeli takjil secukupnya agar tidak mubazir. Mengingat masih banyak orang diluar sana yang membutuhkan.
- Tentunya ngga, karena kalo ngga kemakan mubazir
- Sebenarnya ga boleh apalagi kalau sampe di buang
- boleh kalau misalnya habis, tapi kalau kekenyangan terus di buang itu baru ga boleh karna buang-buang makanan, padahal masih banyak orang yang masih butuh makanan tersebut.
- Menurut aku ya ga boleh karena kalau berlebihan nanti teh terlalu kenyang, kalau apa apa tuh suka males kalau kenyang tuh soalnya pengap kan
- Ga boleh, tapi suka lupa dan selalu yakin bakal abis

Perilaku Konsumtif Dalam Pembelian Takjil

Dalam ekonomi Islam sudah di jelaskan bahwasannya pembelian sesuatu yang berlebihan tidak di perbolehkan. Islam mengajarkan dalam memenuhi kebutuhan hidup hendaklah kebutuhan lebih mendominasi bukan sekedar kepada keinginan, hendaknya seorang muslim dalam berbelanja berlaku secara adil, dalam arti tidak kurang dan tidak berlebihan dari yang semestinya. Jangan pelit dan boros. Berbelanja untuk keperluan pribadi, dianjurkan dengan ukuran kewajaran. Sebagai mana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan pelit ialah berbelanja harus adil yang demikian. (QS: Al-Furqon 67)

Surah Al-furqon menjelaskan bahwa seorang muslim seharusnya tidak berlebihan dalam membelanjakan hartanya. Mereka sebaiknya tidak menghambur-hamburkan hartanya dalam pembelanjaan yang tidak perlu atau menjadi kikir dalam membelanjakan hartanya. Sebaliknya, mereka seharusnya membelanjakan hartanya secara selektif dan seimbang, tanpa berlebihan atau menjadi kikir. Sebaiknya, tindakan yang dilakukan secara pertengahan, yaitu tidak berlebihan dan tidak kikir, adalah yang terbaik.

Selain itu seorang muslim diharuskan untuk mengkonsumsi makanan halal. Sebagaimana firman Allah Subhannahu wa ta'ala

أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: *"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu"*. (QS: Al-Baqarah 168).

Dalam quran surat al-baqarah ayat 168 telah dijelaskan untuk memakan-makanan halal dan jangan mengikuti langkah-langkah syaitan, dengan membeli makanan secara berlebihan dan mengikuti hawa nafsu bisa saja sudah termasuk kedalam hasutan syaitan dan akhirnya mengikuti langkah-langkah setan, karena pada hakikatnya syaitan ingin menyesatkan manusia, hingga akhirnya terjerumuslah pada membuang-buang makanan dan tidak ingin berbagi dengan yang lainnya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala memberi rezeki bagi seluruh makhluk-Nya. Dalam hal ini pemberi nikmat. Allah membolehkan manusia memakan dan memakai segala apa yang ada di muka bumi, yaitu makan yang halal, baik dan bermanfaat bagi dirinya serta tidak membahayakan bagi tubuh dan akal pikirannya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman.

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ اٰزْوَاجَكَ مِنْ حَيْثُ شِئْتَ مِنْ بَيْنِ اَيْدِيكَ وَمِنْ خَلْفِكَ وَلَا يُجِبُكَ الْاِسْرَافُ ۗ

Artinya: *Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.* (QS. Al-A'raf:31 Mengenai ayat di atas Ibnu Abbas berkata

makan dan berpakaianlah sesuka kalian asalkan kalian terhindar dari dua sifat berlebih-lebihan dan sombong. Hal tersebut diisyaratkan dalam alquran dengan memberikan batasan-batasan tertentu kepada umat Islam dalam mengonsumsi suatu barang/jasa. Batasan itu dipagari oleh suatu pandangan dasar bahwa segala anugerah Allah di muka bumi ini adalah anugerah yang harus dimanfaatkan oleh setiap umat.

Karakteristik Konsumen dalam Ekonomi Islam

Karakteristik konsumsi dalam perspektif ekonomi Islam sebagai berikut ini:

- a. Konsumsi bukanlah aktifitas tanpa batas, melainkan juga terbatas oleh sifat kehalalan dan juga keharaman yang telah digariskan oleh syara.
- b. Kebutuhan fisik dan spiritualnya. Metode ini dapat membawanya pada kehidupan yang seimbang yang membutuhkan keseimbangan kerja dari seluruh potensi yang ada, mengingat, ada sisi lain yang juga perlu berkembang selain sisi ekonomi. Nabi Muhammad saw mengajarkan kita untuk membelanjakan barang sesuai dengan kebutuhan kita sesuai dengan hadis Rasulullah Saw yang berarti "Jika salah satu dari kita menginginkan sesuatu dari makanan itu, maka dia akan mengambil sebanyak yang dia butuhkan." (H.R Ahmad No 18336). Ajaran Islam sebenarnya bertujuan untuk mengingatkan umat manusia agar menggunakan harta sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Pengeluaran sebaiknya tidak melampaui pendapatan dan tidak juga memaksa pengeluaran terlalu minim sehingga mengarah pada perilaku yang tidak baik. Sebaiknya manusia bersikap moderat dalam pengeluarannya agar sirkulasi kekayaan tetap terjaga dan kekuatan ekonomi masyarakat tidak melemah akibat pemborosan. Islam sangat menekankan tentang cara memanfaatkan harta dengan bijak, dan sangat dianjurkan untuk menjaga harta dengan hati-hati dan mengendalikan nafsu agar tidak berlebihan dalam penggunaannya. Konsumen harus mempertimbangkan secara rasional sehingga dapat memuaskan kebutuhan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki baik dalam membeli barang maupun jasa.

- c. Memelihara keseimbangan dalam konsumsi dengan bergerak di antara batas bawah dan batas atas dari ruang gerak konsumsi yang diperbolehkan dalam ekonomi Islam (mustawa al-kifayah) merupakan ukuran, batas, dan ruang gerak yang tersedia bagi konsumen muslim untuk melaksanakan aktivitas konsumsi. Dibawah mustawa kifayah, seseorang akan jatuh ke dalam sikap kikir, kebakhilan, kelaparan, dan bahkan kematian. Sementara itu, jika melebihi (mustawa al-kifayah), seseorang akan terjerumus ke dalam tingkat pemborosan, pembaziran, dan kemewahan yang berlebihan (mustawaisraf, tabdzir, dan taraf). Kedua tingkatan tersebut dilarang dalam Islam.
- d. Mempertimbangkan urutan konsumsi antara kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, dan kebutuhan mewah. Kebutuhan primer adalah barang yang penting untuk memenuhi kebutuhan dasar konsumen muslim, seperti menjaga keberlangsungan agama (hifz al-din), jiwa (hifz al nafs), keturunan (hifz al nash), hak dan kepemilikan dan kekayaan (hifz al-mal), serta akal pikiran (hifz al aql). Sementara itu, kebutuhan sekunder adalah barang yang dapat menghilangkan kesulitan dan dapat berbeda antara satu orang dengan yang lainnya, seperti luasnya tempat tinggal, kualitas kendaraan, dan sebagainya. Kebutuhan mewah, atau tahsiniyat, adalah barang-barang yang harus digunakan dengan bijak dan tidak boleh melebihi dua prioritas konsumsi di atas. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik konsumsi dalam perspektif ekonomi Islam adalah mempertimbangkan kebutuhan dan memprioritaskan barang yang akan dibeli dengan bijak.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif

Faktor terjadinya perilaku konsumtif dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal, diantaranya seperti berikut:

Faktor Internal

Faktor internal adalah kepuasan dalam memberikan suatu barang dan dipengaruhi oleh dorongan, harga diri, pengamatan, pembelajaran, dan pandangan tentang diri sendiri.

1. Motivasi, yaitu pendorong perilaku seseorang dalam melakukan pembelian atau penggunaan jasa.
2. Harga diri, hal ini berpengaruh pada perilaku membeli. Orang dengan harga diri rendah lebih mudah dipengaruhi daripada orang dengan harga diri tinggi.
3. Observasi. Sebelum membeli barang, orang akan melakukan pengamatan terhadap diri sendiri dan orang lain mengenai suatu produk.
4. Proses belajar. Pembelian oleh konsumen termasuk dalam rangkaian proses belajar.
5. Pengalaman seseorang berpengaruh dalam menentukan barang yang akan dibeli. Kepribadian, yaitu pola perilaku seseorang.
6. Konsep diri memuat ide, persepsi, dan sikap yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri.

Faktor Eksternal

Faktor Eksternal dipengaruhi oleh kebudayaan, kelas sosial, keluarga dan kelompok

1. Kebudayaan merupakan output karya manusia, proses belajar, memiliki anggaran atau berpola, bagian menurut warga , dan menampilkan kecenderungan eksklusif namun masih ada variasi dan terintegrasi secara keseluruhan.
2. Kelas sosial digolongkan sebagai tiga, yaitu golongan atas, menengah, dan bawah. Penggolongan ini menurut kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan ilmu pengetahuan.
3. Kelompok surat keterangan didefinisikan menjadi suatu gerombolan orang yg mensugesti sikap, pendapat, norma, dan konduite konsumen. Pengaruh gerombolan surat keterangan diantaranya pada memilih produk dan merek yg dipakai sinkron menggunakan aspirasi gerombolan.
4. Keluarga, yaitu unit warga terkecil yg perilakunya sangat mensugesti dan memilih keputusan seorang pada membeli barang.

PENUTUP

Pada bulan ramadhan tentu membawa kebahagiaan yant tiadaandingannya bagi umat islam, dan pembelian takjil menjadi hal utama

dala proses perjalanan puasa di bulan ramdhan tak tercuai pembelian takjil secara berlebihan cukup banyak dilakukan oleh masyarakat muslim. Sesuai dengan survey yang di lakukan sekitar 64,5% responden membeli takjil dengan jumlah yang sangat banyak dan berlebih tidak sesuai dengan kebutuhan yang di perlukan oleh tubuhnya, hingga pada akhirnya banyak makanan yang tidak termakan dan akhirnya terbuang begitu saja padahal masih banyak masyarakat yang membuthkan makanan tersebut karena tidak mampu beli dan hal sebagainya. Jika di tinjau dari perspektif ekonomi islam, hal tersebut jelas di larang dan tidak diperbolehkan, sesuai dengan ayat Al-araf ayat 31 yang menyatakan bahwa tidak boleh makan dan minum secara berlebihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andy, Safria. Hakikat Puasa Ramadhan dalam Perspektif Tasawuf (Tafsir Q.S Al-Baqarah: 183). Jurnal Ibn Abbas.
- Anggra ini, R. T., & Santhoso, F. H .(2017). Hubungan antara Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(3), 131–140.
- Aziz, Abdul, (2008). *Ekonomi Islam Analisis Mikro dan Makro*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- De Veirma n, M., Cauberghe, V., & Hudders, L. (2017). Marketing through Instagram influencers: the impact of number of followers and product divergence on brand attitude. *International Journal of Advertising*, 36 (5), 798–828.
- Departemen Agama. (2013). *Alquran dan Terjemahan*. Jakarta: Pustaka Al-Mubin.
- Hamka. (2005). *Tasauf Modern*. Jakarta: Pt. Pustaka Panjimas.
- Harahap Isnaini dan M.Ridwan, (2006). *Islamic Economic*. Medan: FEBI Press.
- Medan., et.al. (2017). *Hadis-Hadis Ekonomi*. Jakarta: kencana.
- Hasan, S., Ukkusuri, S. V., & Zha n, X. (2016). Understanding social influence in activity location choice and lifestyle patterns using geolocation data from social media. *Frontiers in ICT*, 3(10).
- Jansen, S. J. (2011). Lifestyle method. *In The Measurement and Analysis of Housing Preference and Choice*, 177–202.

- Muhammad, Nasib. (2011). *Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir*, terj. Budi Permadi. Jakarta: Gema Insani.
- Pulungan, D. R., & Febriaty, H. (2018). Pengaruh gaya hidup dan literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. *Jurnal Riset Sains Manajemen*, 2(3), 103–110.
- Sari, Milya., Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*.
- Shita, Rizky Jean. (2019). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumsi masyarakat Di Bulan Ramadhan (Studi kasus masyarakat desa Purwoadi Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah). *Skripsi. Lampung: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro*.
- Triyaningih, S.L. (2011). Dampak Online Marketing Melalui Facebook Terhadap Perilaku Konsumtif masyarakat. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*.
- Yuniarti, Vinna Sri. (2019). *Ekonomi Makro Syariah*. Bandung: Pustaka Setia.